

Home Industry Batu Bata Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam di Desa Sukomangu

Ahmad Abdul Haq^{*}, Hanik Fitriani²

¹ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia, ahmadabdulhaq13@gmail.com

² Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia, hanikfitriani@iainponorogo.ac.id

Article Info

Article history:

Received January 10, 2025

Revised March 1, 2025

Accepted may 27, 2025

Available online June 26, 2025

*Corresponding author email :

hanikfitriani@iainponorogo.ac.id

Keywords:

Home Industry, Kesejahteraan Masyarakat, Ekonomi Islam.

Abstract

Introduction: The role of home industry is very important, therefore it is the largest part of various sectors of economic activity, especially society, especially welfare from an Islamic economic perspective. The problem in this research refers to the welfare of the people of Sukomangu Village, consisting of 840 families, of which 371 families are still considered pre-prosperous, not yet prosperous, as evidenced by their relatively small income, which is sufficient to meet their daily needs. **Research Methods:** This research aims to analyze the role, success factors and failure factors, as well as analyze the efforts of the brick home industry to improve the welfare of the people of Sukomangu Village from an Islamic economic perspective. This research uses a qualitative approach and type of field research, data collection techniques by means of interview observation and documentation. **Results:** The results of this research show that the brick home industry in its role improves the welfare of the community from an Islamic economic perspective in Sukomangu Village, namely that it can absorb labor, increase income, realize education, fulfill several indicators of community welfare from an Islamic economic perspective, including in terms of monotheism, fulfillment of consumption, and gain a sense of security and peace in their lives. **Conclusion:** However, the process of improving community welfare will definitely be accompanied by success factors and failure factors, success

factors in natural resources, marketing and infrastructure. Meanwhile, the failure factors are weather, capital, combustion process and marketing. However, in the process of improving community welfare, several efforts are being made, namely efforts to improve product quality, increase market reach, increase capital, and maximize natural resources.

DOI: 10.21154/kasbuna.v1i1.9325
Page: 50- 62

Kasbuna with CC BY license. Copyright © 2024, the author(s)

INTRODUCTION

Indonesia, dengan kekayaan alamnya yang melimpah, masih perlu upaya lebih besar untuk mengoptimalkan potensinya. Masyarakat diharapkan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi mereka sendiri, baik secara personal maupun dalam lingkungan lokal mereka, agar kebutuhan mereka dapat terpenuhi dengan lebih baik. Kegiatan ekonomi adalah upaya untuk meningkatkan tingkat dan kualitas hidup masyarakat(Nurvianda, 2023).

Pertumbuhan ekonomi yang semakin baik akan memenuhi kebutuhan masyarakat. Untuk mencapai hal tersebut, lapangan kerja yang bisa menampung semua generasi diperlukan. Menciptakan inovasi baru juga dapat berpengaruh positif pada kehidupan manusia. Selain itu, pentingnya usaha kecil sebagai bagian utama dalam perekonomian Indonesia mulai diakui sejak krisis terjadi(Perdata, 2023). Banyak dari pelaku usaha mikro berasal dari kalangan masyarakat dan melakukan kegiatan usahanya di rumah dalam bentuk *home industry*. Dengan adanya *home industry* di pedesaan sangat berpengaruh terhadap perekonomian di pedesaan, karena masyarakat pedesaan tidak dapat bekerja setiap saat untuk memenuhi segala kebutuhannya karena mereka hanya bekerja pada musim tanam dan panen tiba disamping itu penghasilan sebagai buruh tani yang rendah yang dirasa belum bisa mencukupi semua kebutuhannya(Ningrum & Fitriana, 2023). Peran penting dengan keberadaan *home industry* di Indonesia semakin terasa dalam proses pembangunan ekonomi nasional Indonesia terlebih bagi masyarakat pedesaan(Dayanti & Prasetyo, 2023).

Kesejahteraan masyarakat merupakan suatu kondisi di mana kebutuhan dasar setiap individu dalam masyarakat terpenuhi. Ini mencakup aspek-aspek seperti memiliki rumah yang layak, cukup sandang dan pangan, akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan yang terjangkau dan berkualitas, serta kecukupan kebutuhan jasmani dan rohani. Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melibatkan berbagai bentuk. Ini bisa berupa program-program untuk meningkatkan keberhasilan individu, kelompok, atau keseluruhan masyarakat. Selain itu, upaya-upaya tersebut juga dapat meliputi tindakan pencegahan terhadap masalah-masalah sosial, penyembuhan, dan pengembangan sumber daya manusia. Dengan demikian, kesejahteraan masyarakat bukan hanya tentang memastikan kebutuhan dasar tercukupi, tetapi

juga tentang menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal bagi semua anggota masyarakat.(Fathulloh & Mufidah, 2021).

Kegiatan *home industry* memainkan peran penting dalam pengembangan ekonomi masyarakat, terutama di daerah pedesaan di mana industri cenderung berskala kecil. *Home industry* pedesaan menjadi kunci dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Kehadiran *home industry* memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, terutama di lingkungan pedesaan di mana mereka dapat memberdayakan tenaga kerja lokal. Pentingnya *home industry* tidak hanya terbatas pada aspek konvensional dalam pengukuran kesejahteraan, tetapi juga harus mempertimbangkan indikator ekonomi Islam yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan spiritual(Sukmasari, 2020).

Dalam ekonomi Islam, kesejahteraan dipahami sebagai anugerah dari Allah Swt yang diberikan kepada siapa pun yang melakukan perbuatan baik dengan iman kepada-Nya. Ekonomi Islam memiliki tiga prinsip yaitu tauhid, akhlak, dan keseimbangan(Aziz, 2018). Terdapat tiga indikator utama dalam mengukur kesejahteraan dalam perspektif Islam, yaitu tauhid (ibadah), terpenuhinya kebutuhan dan konsumsi, serta terciptanya rasa aman dan damai dalam masyarakat(Sodiq, 2016).

Tujuan utama kesejahteraan dalam ekonomi Islam adalah mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan manusia secara menyeluruh, yang mencakup aspek material, spiritual, dan moral. Hal ini sejalan dengan tujuan-tujuan syariat Islam yang diwujudkan melalui terjaganya lima prinsip dalam maqashid syari'ah, yaitu keberlangsungan agama (*ad-din*), jiwa (*an-nafs*), akal (*al-aql*), keturunan (*an-nasl*), dan harta (*al-mal*)(Suardi, 2021). Dengan memperhatikan prinsip-prinsip ini, ekonomi Islam bertujuan untuk memastikan bahwa kesejahteraan tidak hanya bersifat materiil tetapi juga spiritual, dengan memberikan perlindungan dan keadilan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Desa Sukomangu, desa ini terbagi menjadi 4 dusun, diantaranya Dusun Sukomangu, Dusun Nglogung, Dusun Geluran, dan Dusun Sumber. Desa Sukomangu merupakan daerah yang potensial untuk mengembangkan *home industry* salah satunya *home industry* batu bata yang dibuktikan dengan banyaknya pelaku usaha tersebut. Industri ini terdiri dari lebih 300 yang tersebar di Desa Sukomangu. Masyarakat mengembangkan industri layaknya sebuah komunitas, dimana dalam satu daerah masyarakat memproduksi jenis produk yang sama(Profil Desa Sukomangu 2022). Hal ini bisa dikatakan bahwa walaupun jumlah *home industry* dan kemampuan produksi lebih banyak dibandingkan dengan industri lain yang dimiliki oleh sebagian masyarakat Desa Sukomangu, nyatanya belum berdampak pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat, terlebih lagi banyak masyarakat yang menganggap bahwasannya kesejahteraan hanya dipandang dari segi materi saja.

Kehadiran *home industry* pembuatan batu bata telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dalam berbagai negara sejak lama. Ini sering kali menjadi salah satu jenis usaha yang dilakukan oleh individu atau keluarga di samping usaha-usaha lain seperti pertanian dan

peternakan. Proses pembuatan batu bata memang melibatkan beberapa tahap, mulai dari merancah lumpur, mencetak, melangsir, hingga tahap pembakaran. Kegiatan ini memang membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak, sehingga sering kali disebut sebagai industri padat karya. *Home industry* batu bata ini memiliki peran penting dalam perekonomian lokal, karena tidak hanya menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat, tetapi juga menyediakan bahan bangunan penting untuk konstruksi rumah dan bangunan lainnya. Namun demikian, perlu diingat pula untuk memastikan bahwa kegiatan industri ini dilakukan dengan memperhatikan aspek lingkungan dan kesehatan masyarakat sekitar.

Berdasarkan data desa dan wawancara yang telah dilakukan penulis dengan pemerintah Desa Sukomangu, tepatnya dengan Bapak Riyanto menyatakan bahwa Desa Sukomangu sendiri telah menyumbang sebanyak 371 KK terhadap jumlah penduduk miskin dengan total penduduk sebanyak 840 KK, penduduk miskin yang ada di wilayah ini hampir mencapai setengah dari jumlah penduduk yang ada (Profil Desa Sukomangu 2022). Penduduk miskin tersebut dapat dikatakan belum sejahtera terbukti dengan pendapatan dari mereka yang masih tergolong kecil, yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tidak hanya pendapatan yaitu jumlah penerima bantuan dari pemerintah yang berupa bantuan PKH dan sembako ini, setiap tahunnya mengalami kenaikan yang tidak diimbangi dengan pengurangan yang sebanding (Riyanto, 2023).

Dr. Dahmiri dalam bukunya menyatakan bahwa sektor *home industry* memiliki peran yang signifikan pada ekonomi Indonesia yang lebih luas. *home industry* memiliki potensi untuk mengurangi ketimpangan ekonomi di Indonesia. Mereka sering beroperasi atau muncul di daerah-daerah pedesaan, tempat dimana lapangan pekerjaan sering kali langka. Dengan memberikan peluang usaha kepada masyarakat lokal, terutama di daerah-daerah pedesaan, *home industry* membantu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat (Dahmiri, 2023).

Namun, data tersebut bertolak belakang dengan data observasi yang diperoleh terkait potensi yang dimiliki masyarakat Desa Sukomangu dengan potensi *home industry* batu bata yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan tingkat kesejahteraan masyarakat yang kurang merupakan indikasi bahwa tingkat kesejahteraan masyarakatnya masih rendah. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Home Industry Batu Bata Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam Di Desa Sukomangu*".

RESEARCH METHOD

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) ialah penelitian yang dilakukan dengan tujuan mempelajari tentang latar belakang keadaan tempat yang dilakukan untuk penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yang menekankan pada analisis mendalam data untuk memperoleh hasil penelitian yang berkualitas. Pendekatan kualitatif ini mengandalkan deskripsi verbal yang disusun dengan cermat dan sistematis mulai

dari pengumpulan data hingga interpretasi dan pelaporan hasil penelitian (Moelang, 2024). Metode penelitian dilakukan dengan mematuhi prinsip-prinsip keilmuan, yang mencakup rasional, empiris, dan sistematis. (Abdul Fattah Nasution, 2023). Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan adalah data kualitatif. Bentuk data yang dikumpulkan berupa gambar, kata-kata, dan bukannya dalam bentuk angka (Saebani, 2008). Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih peneliti karena ingin mengetahui secara mendalam mengenai peran *home industry* batu bata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat perspektif ekonomi Islam di Desa Sukomangu.

Subjek penelitian dalam penelitian ini ialah masyarakat yang berperan dan ikut andil dalam *home industry* batu bata ini seperti pemilik *home industry*, perangkat desa, dan masyarakat sekitar. Objek penelitian pada penelitian ini mengambil sebuah tempat penelitian yaitu *home industry* batu bata yang berada di Desa Sukomangu Purwantoro Wonogiri.

Data yang akan dikumpulkan oleh peneliti adalah data primer dan data sekunder. Data Primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli, melalui media perantara (Sugiyono, 2013) dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap narasumber yaitu perangkat Desa Sukomangu, pemilik *home industry*, dan warga sekitar Desa Sukomangu. Data sekunder merupakan data pendukung dari data primer. Data sekunder diperoleh dengan cara observasi pada catatan pendukung dan pengambilan dokumentasi lapangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara yaitu Wawancara merupakan proses interaksi verbal antara peneliti dengan responden yang diarahkan pada suatu masalah atau topik tertentu, observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara teliti terhadap suatu objek atau situasi, serta melakukan pencatatan secara sistematis terhadap hal-hal yang diamati dan dokumentasi. Dokumentasi merupakan proses pengumpulan bukti atau data berdasarkan berbagai jenis sumber, termasuk tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis (Perdana & Ayuniyah, 2024).

RESULT AND DISCUSSION

Peran *Home Industry* Batu Bata Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam

Dalam Islam terdapat panduan yang lengkap bagi kehidupan manusia, termasuk dalam bidang ekonomi. Prinsip-prinsip ekonomi Islam menekankan pentingnya produktivitas, keadilan, dan keberkahan dalam aktivitas ekonomi. Dalam konteks ini, Islam menganjurkan umatnya untuk aktif dalam berbagai bidang ekonomi dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip yang diajarkan agama. Hal ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan, serta meraih keberkahan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam aktivitas ekonomi.

Mewujudkan kesejahteraan dan meningkatkan kehidupan yang layak bagi kaum muslim merupakan kewajiban syar'i, yang disertai dengan meningkatkan ibadah. *Home industry* batu bata merupakan salah satu sarana bagi masyarakat Desa Sukomangu yang bisa membuat mereka untuk lebih giat bekerja dan berusaha. Dengan demikian, *home industry* batu bata menjadi sarana yang efektif dalam menciptakan kesejahteraan dan meningkatkan kehidupan yang layak bagi masyarakat Desa Sukomangu. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk menjadi manusia produktif dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat serta meraih keberkahan dalam segala aspek kehidupan.

Kesejahteraan masyarakat perspektif ekonomi Islam memiliki beberapa indikator kesejahteraan seperti yang sudah dijelaskan diatas adalah tiga yaitu, tauhid, terpenuhi kebutuhan konsumsi, dan terciptanya rasa aman damai. Dari hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa indikator kesejahteraan dalam perspektif ekonomi Islam yang yang mungkin teramati setelah adanya *home industry* batu bata di Desa Sukomangu setelah adanya *home industry* batu bata di Desa Sukoamngu ini. Tingkat kesejahteraan masyarakat perspektif ekonomi Islam dapat diukur menggunakan beberapa indikator yang dapat disimpulkan sebagai berikut;

a. Tauhid (Beribadah kepada Allah)

Indikator kesejahteraan pertama dalam perspektif ekonomi Islam adalah tauhid, yang mencerminkan ketergantungan penuh kepada Allah Swt sebagai pemilik Ka'bah. Ini merupakan aspek pembangunan mental yang menunjukkan bahwa memenuhi kebutuhan materi tidak menjamin kebahagiaan sejati. Banyak kasus menunjukkan bahwa orang-orang dengan kekayaan material yang melimpah tidak selalu merasakan kebahagiaan batin dan sering kali hidup dengan gelisah dan tidak tenang.

Indikator tauhid dalam kesejahteraan masyarakat Desa Sukomangu, khususnya bagi pemilik *home industry* batu bata, dapat dilihat dari peningkatan ibadah kepada Allah Swt. Hal ini tercermin dalam praktik shalat lima waktu, zakat, dan sedekah yang dilakukan dengan ikhlas. Dengan adanya *home industry* batu bata, masyarakat Desa Sukomangu lebih mendekatkan diri kepada nilai-nilai spiritual dan ketaatan kepada Allah Swt.

Jika dilihat dari keagamaan masyarakatnya menunjukkan bahwa masyarakat *home industry* batu bata semua beragama Islam. Tetapi dalam hal ini agama atau kepercayaan tidak menjadi penghalang untuk usaha yang telah dijalankan. Hal ini mencerminkan sikap yang sangat positif dan sejalan dengan ajaran agama Islam yang mengajarkan pentingnya ketaatan kepada Allah dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam dunia ekonomi. Meskipun mereka aktif dalam usaha ekonomi, namun kesadaran akan ketergantungan kepada Allah tetap tinggi, sehingga mereka selalu mengingat bahwa segala sesuatu berasal dari-Nya dan dapat diambil kapan saja.

b. Terpenuhinya konsumsi

Indikator kesejahteraan kedua dalam perspektif ekonomi Islam adalah terpenuhinya konsumsi manusia secara secukupnya, tanpa berlebihan atau melakukan penimbunan yang bertentangan dengan ajaran agama.

Dilihat dari tingkat pendapatan masyarakat *home industry* batu bata diketahui bahwa setiap pendapatan bersih yang diperoleh dari masing-masing usahanya berbedabeda sesuai dengan banyaknya hasil produksi yang mereka pasarkan. Dengan pendapatan yang diterima, masyarakat menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, selain itu juga digunakan untuk meningkatkan taraf pendapatan keluarga, seperti indikator kesejahteraan menurut Islam yaitu menghilangkan lapar terpenuhinya konsumsi, manusia dituntut untuk mencari rizki guna untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dengan adanya penghasilan yang cukup stabil dari *home industry* batu bata, masyarakat tidak lagi harus merasa takut akan kelaparan atau ketidakpastian dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka memiliki sumber pendapatan yang dapat diandalkan untuk membeli makanan dan kebutuhan lainnya. Dengan demikian, *home industry* batu bata tidak hanya memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat Desa Sukomangu, tetapi juga telah memenuhi kebutuhan pokok atau primer mereka. Ini merupakan langkah penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan keamanan ekonomi masyarakat, serta mengurangi ketidakpastian dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi ekonomi yang baik membawa dampak positif pada kualitas dan kuantitas ibadah masyarakat, seiring dengan peningkatan pendapatan dan kemampuan menyisihkan tabungan untuk kebutuhan masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa *home industry* batu bata tidak hanya memberikan kontribusi material tetapi juga spiritual dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sukomangu.

c. Rasa aman dan damai

Rasa aman dan damai merupakan indikator penting dalam mengukur kesejahteraan masyarakat dari perspektif ekonomi Islam. Dalam konteks, adanya *home industry* batu bata telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan damai bagi masyarakat.

Pembentukan suasana yang aman, nyaman, dan tentram merupakan bagian dari indikator kesejahteraan masyarakat perspektif ekonomi Islam. Ketika tingkat kasus kriminalitas tinggi, itu menunjukkan adanya ketidakstabilan dan ketidakamanan dalam masyarakat, yang dapat menghambat proses mencapai kesejahteraan yang sebenarnya..

Semenjak menjalankan *home industry* batu bata di Desa Sukomangu dilihat dari tingkat kriminalitas tidak ada yang tercatat dalam hal kejahatan. Semua masyarakat hidup tentram dan nyaman tanpa ada gangguan dari hal lain. Sifat saling menghargai antar masyarakat menciptakan kerukunan antar masyarakat Desa Sukomangu. Kesejahteraan dalam pandangan Islam bukan hanya dinilai dari ukuran material saja,

tetapi juga dinilai dengan ukuran non material, seperti terpenuhinya kebutuhan spiritual, terpeliharnya nilai-nilai moral, dan terwujudnya keharmonisan sosial.

Dari indikator kesejahteraan masyarakat menurut Islam yaitu menyembah Tuhan, terpenuhinya konsumsi, serta terciptanya rasa aman dan damai. Dalam pelaksanaan ibadah masyarakat tidak mengabaikan ibadah wajib dan sunnah, sebagai contoh masih banyak masyarakat yang melakukan ibadah wajib wajib. Lalu dalam hal terpenuhinya konsumsi dan terciptanya rasa aman damai dari hasil observasi dan wawancara dengan informan yang menunjukkan bahwa tidak adanya kasus-kasus kriminalitas seperti pencurian, perampokan, dan kejahatan lainnya yang sering terjadi di beberapa daerah lain.

Kehadiran *home industry* batu bata telah menciptakan kondisi di mana masyarakat merasa lebih aman dan tenang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ketenangan dan kedamaian ini menjadi salah satu aspek penting dalam kesejahteraan, karena tanpa rasa aman dan damai, masyarakat sulit untuk merasakan kesejahteraan secara menyeluruh. Oleh karena itu, hal ini dapat dijadikan indikator positif bahwa adanya *home industry* batu bata telah memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Sukomangu dari perspektif ekonomi Islam.

Faktor Keberhasilan dan Kegagalan *Home Industry* Batu Bata Di Desa Sukomangu

a. Faktor Keberhasilan *Home Industry* Batu Bata Di Desa Sukomangu

Keberhasilan bisnis bisa diukur dari tercapainya tujuan perusahaan dan peningkatan kondisi dari waktu ke waktu. Ini tidak hanya berkaitan dengan akumulasi kekayaan atau menjadi kaya, tetapi juga dengan memberikan nilai tambah melalui berbagai cara. Keberhasilan berwirausaha melibatkan kemampuan untuk mengembangkan, membangun, dan mengoperasikan usaha dari situasi yang sebelumnya tidak optimal atau bahkan tidak ada. Aspek keberhasilan sebuah usaha yang berkontribusi pada kelangsungan hidup organisasi membutuhkan strategi yang matang, termasuk pengembangan dan implementasi ide-ide serta kemungkinan-kemungkinan baru.

Faktor keberhasilan *home industry* batu bata di Desa Sukomangu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Sumber daya alam

Sumber daya alam memiliki peran yang sentral dalam upaya memajukan *home industry* batu bata yang ada di Desa Sukomangu. Dengan sumber daya alam yang melimpah akan sangat membantu dalam menutupi kekurangan yang ada terkait dengan kebutuhan-kebutuhan dari usahanya. Wilayah Desa Sukomangu yang di dataran tinggi menjadi keunggulan tersendiri bagi masyarakat di Desa Sukomangu sehingga, hal tersebut dapat dimaksimalkan oleh para pelaku *home industry* dalam mencari bahan baku seperti tanah liat.

Dengan demikian pelaku *home industry* batu bata yang ada di Desa Sukomangu bisa menekan lebih sedikit untuk memenuhi atau membeli bahan baku

yang dimaksudkan. Uraian diatas menunjukkan bahwa *home industry* batu bata yang ada di Desa Sukomangu memiliki faktor pendukung keberhasilan berupa sumber daya alam dapat dikatan bahwasannya upaya pemaksimalan sumber daya alam tersebut sebagai jalan melangsungkan usahanya. Sehingga hal tersebut baik bagi pelaku *home industry* batu bata yang ada di Desa Sukomangu untuk dapat menekan biaya pengeluaran produksi pengeluarannya dan hal tersebut dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan yang ada di Desa Sukomangu.

2) Pemasaran

Kemudian terkait dengan pemasaran. Pelaku *home industry* batu bata yang ada di Desa Sukomangu dapat dengan mudah memasarkan usahanya. Hal tersebut terlihat seperti apa yang dipaparkan dalam data diatas dalam faktor keberhasilan pada pemasaran bahwa pemasaran produk lebih mudah untuk dipasarkan karena sudah ada yang mengambil produk tersebut. Uraian diatas menunjukkan bahwa *home industry* batu bata yang ada di Desa Sukomangu memiliki faktor pendukung keberhasilan berupa proses pemasaran dari hal diatas tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat senantiasa pemasaran media online dan offline tersebut sebagai jalan melangsungkan usahanya. Sehingga hal tersebut baik bagi pelaku *home industry* batu bata yang ada di Desa Sukomangu untuk dapat memasarkan produk secara efisien dan hal tersebut dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan yang ada di Desa Sukomangu

3) Sarana dan prasarana

Pelaku *home industry* batu bata yang ada di Desa Sukomangu dapat dengan mudah melangsungkan usahanya mulai dari produksi sampai ke pemasaran. Hal tersebut terlihat seperti apa yang dipaparkan dalam data diatas bahwa sarana dan prasarana seperti alat, dan infrastruktur yang memadai sehingga akses konsumen juga dapat lebih mudah.

Uraian diatas menunjukkan bahwa *home industry* batu bata yang ada di Desa Sukomangu memiliki faktor pendukung keberhasilan berupa pemaksimalan dalam hal sarana dan prasarana. Dari hal diatas tersebut proses awal sampai akhir akan dapat berjalan dengan masimal dalam meningkatkan kesejahteraan. Sehingga hal tersebut baik bagi pelaku *home industry* batu bata yang ada di Desa Sukomangu untuk dapat melakukan proses produksi secara efisien dan hal tersebut dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan yang ada di Desa Sukomangu.

Dari tiga komponen faktor pendukung diatas sangat berperan bagus dalam meningkatkan kemajuan usahanya. Sehingga dengan demikian secara tidak langsung berperan bagi pelaku *home industry* batu bata yang ada di Desa Sukomangu untuk lebih bisa meningkatkan kesejahterannya.

a. Faktor Kegagalan *Home Industry* Batu Bata Di Desa Sukomangu

Kegagalan dalam bisnis memang merupakan hal yang bisa terjadi di berbagai industri dan perusahaan. Berbagai faktor bisa menyebabkan kegagalan tersebut, seperti kurangnya strategi yang tepat, perubahan pasar yang tidak terduga, masalah internal dalam perusahaan, atau bahkan faktor eksternal seperti kondisi ekonomi global. Penting untuk memahami bahwa kegagalan adalah bagian dari proses belajar dan berkembang dalam bisnis.

Home industry batu bata di Desa Sukomangu, memiliki beberapa faktor kegagalan yaitu,

1) Faktor cuaca

Memang bisa menjadi penghambat yang signifikan dalam berbagai usaha, termasuk dalam industri batu bata di Desa Sukomangu. Cuaca yang tidak stabil atau ekstrem dapat memengaruhi proses produksi, kualitas produk, serta distribusi dan pemasaran Permodalan

2) Permodalan

Dalam menjalankan usaha, tentu yang paling utama disiapkan adalah terkait dengan permodalan. Karena, tanpa modal yang cukup usaha tidak akan berjalan dengan baik dan bahkan akan mengalami kegagalan di tengah jalan. Sehingga, aspek dalam bentuk modal harus disiapkan dan di manajemen dengan baik. Tapi tidak jarang juga, modal menjadi penghambat seseorang untuk melangsungkan dan mengembangkan usahanya. Seperti yang terlihat pada *home industry* batu bata di Desa Sukomangu. Pelaku *home industry* batu bata di Desa Sukomangu memiliki kendala dalam bentuk modal. Seperti yang dituturkan oleh para pelaku *home industry* batu bata di Desa Sukomangu. Tak jarang dari mereka harus meminjam dari kerabat dahulu kemudian di kembalikan setelah batu bata dapat terjual ke konsumen.

3) Proses pembakaran

Merupakan tahap krusial dalam produksi batu bata, dan memang membutuhkan perhatian khusus untuk memastikan hasil yang optimal. Masalah yang dirasakan pelaku *home industry* batu bata di Sukomangu terkait dengan proses pembakaran, seperti kesulitan mengontrol nyala api dan kemungkinan harus mengulang proses pembakaran jika tidak berhasil, memang dapat menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Dari tiga komponen faktor kegagalan diatas sangat menjadi pengahmbat dalam meningkatkan kemajuan usahanya. Sehingga dengan demikian secara langsung tidak berperan bagi pelaku *home industry* batu bata yang ada di Desa Sukomangu untuk lebih bisa meningkatkan kesejahteraannya

Upaya *Home industry* dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Sukomangu

Upaya adalah usaha untuk menyampaikan suatu maksud, meningkatkan, menaikkan, mempertinggi, memperhebat, mengangkat. Sementara menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia, upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan suatu maksud. Upaya juga diartikan sebagai usaha untuk melakukan suatu hal atau kegiatan yang bertujuan. Upaya adalah usah, akal, ikhtiar, untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.

Home industry dalam meningkatkan kesejahteraan memiliki upaya untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Hal ini dilaksanakan agar semua aspek dapat dicapai dengan mudah dan terealisasi. *Home industry* batu bata yang ada di Desa Sukomangu memiliki upaya-upaya dalam mencapai tujuan usaha, upaya tersebut secara langsung akan berdampak pada usaha tersebut.

Berikut upaya yang dilakukan *home industry* batu bata di Desa Sukomangu dalam meningkatkan kesejahteraan, yaitu dengan cara;

a. Peningkatan Kualitas Produk

Peningkatan kualitas produk menjadi salah satu upaya *home industry* batu bata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Sukomangu. Hal ini dilakukan dengan cara memastikan bahan baku yang memiliki kualitas serta proses produksi yang baik. Tak hanya itu penambahan sarana prasarana seperti alat cetakan press hal ini akan menjadikan pembuatan khususnya lebih efisien. Dari upaya itu peningkatan pendapatan yang dicapai akan dapat maksimal sesuai target, seperti contoh pemilihan bahan baku yang baik akan berdampak pada kualitas produk batu bata yang dihasilkan. Hal ini akan memberikan citra baik pada konsumen bahwa produk memiliki kualitas baik yang akan berdampak juga pada proses penjualan.

b. Perluasan Jangkauan Pasar

Perluasan Jangkauan Pasar juga menjadi salah satu upaya *home industry* batu bata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Sukomangu. Hal ini dilakukan dengan cara pemasaran lewat media online seperti *WhatsApp* serta cara menjalin mitra dengan toko bangunan yang ada di daerah sekitar atau daerah lain. Hal ini dapat meningkatkan nilai jual yang lebih tinggi dan produk mudah dipasarkan, sehingga dapat menaikkan nilai jual yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan dari usaha tersebut.

c. Penambahan Modal

Penambahan modal juga menjadi salah satu upaya *home industry* batu bata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Sukomangu. Hal ini dilakukan dengan cara pembelian bahan baku dan alat-alat agar lebih efisien dalam proses produksi batu bata. Hal ini dapat meningkatkan jumlah produksi dari batu bata yang di buat, sehingga dapat meningkatkan pendapatan pelaku *home industry* batu bata yang ada Di Desa Sukomangu.

d. Pemaksimalan Sumber Daya Alam

Pemaksimalan sumber daya alam juga menjadi salah satu upaya *home industry* batu bata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Sukomangu. Hal ini dilakukan dengan cara tanpa membeli bahan baku seperti tanah liat. Hal dapat menekan pengeluaran dari *home industry* dan memaksimalkan pendapatan yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat.

CONCLUSION

Berdasarkan uraian pembahasan yang sudah dijelaskan diatas maka, bisa diambil kesimpulan sebagai berikut;

1. Peran *home industry* batu bata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat perspektif ekonomi yang ada di Desa Sukomangu sangat berpengaruh dalam hal menciptakan kondisi yang sejahtera bagi masyarakat yaitu terpenuhinya dalam indikator perspektif ekonomi Islam seperti beribadah kepada Allah Swt, terpenuhinya konsumsi, serta terciptanya rasa aman dan damai yang ada di Desa Sukomangu.

2. Faktor keberhasilan dan kegagalan *home industry* batu bata di Desa Sukomangu adalah sebagai berikut;

- a. Faktor keberhasilan

Faktor pendukung keberhasilan yang ada pada *home industry* batu bata di Desa Sukomangu adalah adanya sebagian pemilik yang memanfaatkan sumber daya alam, terpenuhinya sumber daya manusia, dan lengkapnya sarana dan prasarana secara baik. Ketiga hal tersebut bisa menjadi satu barometer yang kuat untuk meningkatkan kemajuan *home industry* batu bata di Desa Sukomangu.

- b. Faktor Kegagalan

Faktor kegagalan yang dialami oleh pelaku *home industry* batu bata di Desa Sukomangu adalah berkaitan dengan permodalan, cuaca hujan, dan pemasaran produk yang banyak pesaingnya. Akan tetapi faktor tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap kelangsungan *home industry* batu bata di Desa Sukomangu tersebut.

3. Upaya *home industry* batu bata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Sukomangu yaitu dilakukan dengan cara upaya peningkatan kualitas produk, peningkatan jangkauan pasar, dan penambahan modal, dan pemaksimalan sumber daya alam. Hal tersebut merupakan upaya yang dilakukan oleh pelaku *home industry* yang ada di Desa Sukomangu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat perspektif ekonomi Islam.

REFERENCES

Journal

Journal

- Dayanti, P. R., & Prasetyo, L. (2023). Peran UMKM CV Tas Rakyat Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam Desa Ngampel. *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research*, 3(2), 335–345.
- Fathulloh, S., & Mufidah, M. (2021). Urgensi Pelaksanaan Asas Desentralisasi Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Pandangan Fiqih Siyash. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 5(2), 315.
- Ningrum, N. R. F., & Fitrianna, N. (2023). *Peranan Home Industry Ranggan Desa Kambang Ponorogo Terhadap Perekonomian Keluarga*. 3(2), 259–269.
- Nurvianda, Y. (2023). Kesejahteraan Ekonomi dalam Perspektif Islam. *Journal of Economics Business Ethic and Sciense of History*, 1(2), 25–32.
- Perdana, F. R., & Ayuniyyah, Q. (2024). *Sistem Digitalisasi (Studi Kasus Pada Bank Syariah Indonesia Kantor Cabang Tajur)*. 71–78.
- Perdata, R. Y. (2023). *Pelaksanaan Unit Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Menurut Hukum Islam di Indonesia*. 6(2), 6218–6225.
- Sodiq, A. (2016). Konsep Kesejahteraan Dalam Islam. *Equilibrium*, 3(2), 380–405.
- Suardi, D. (2021). Makna Kesejahteraan Dalam Sudut Pandang Ekonomi Islam. *Islamic Banking : Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 6(2), 321–334.
- Sukmasari, D. (2020). *Konsep Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an*. 3(1), 1–16.

Book

- Abdul Fattah Nasution. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harva Creative.
- Aziz, A. (2018). *Dasar Ekonomi Islam*. In *STANDA Press*.
- Beni Ahmd Saebani. (2008). *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung. CV. Pustaka Setia.
- Dahmiri. (2023). *Pengembangan Industri Kecil Menengah*. CV. Adanu Abimata.
- Eksanto. (2022). *Profil Desa Sukomangu 2022*.
- Lexy J. Moleong. (2014) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung. Alfabeta.